

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Seluruh responden siswa kelas XII SMA BPI 1 Kota Bandung dalam penelitian ini memiliki konsep diri positif. Artinya responden tersebut mampu mengenal dirinya dengan baik dengan segala potensi dan kelemahannya sendiri.
2. Tingkat konformitas remaja terhadap teman sebaya pada siswa kelas XII SMA BPI bervariasi mulai dari rendah, sedang, sampai tinggi. Namun sebagian besar responden berada pada tingkat konformitas sedang artinya dalam menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya, mereka cukup mampu menentukan tindakannya sendiri tanpa perlu mengorbankan individualitasnya.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas remaja terhadap teman sebaya pada siswa kelas XII SMA BPI 1 Bandung. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya faktor lain yang lebih berhubungan dengan masing-masing variabel konsep diri dan konformitas remaja terhadap teman sebaya dan tidak tercakup dalam penelitian ini. Sampel yang cenderung homogen pun diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya korelasi antara dua variabel tersebut.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan informasi yang berperan dalam pengkajian lebih lanjut mengenai permasalahan yang dialami remaja atau pengembangan penelitian sejenis.

### 1. Bagi Remaja

Pada masa remaja, terjadi peningkatan perhatian individu terhadap identitas diri sebagai individu, namun pada saat yang sama ia juga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok sebayanya (Hurlock, 2004). Begitu pentingnya keberadaan teman sebaya membuat mereka menganggap bahwa penilaian teman sebaya sangat bermakna, sehingga remaja berada dalam tekanan untuk berperilaku sesuai norma kelompok (Hurlock, 1980). Sesuai dengan hasil penelitian Hurlock (1981), agar dapat menyesuaikan diri dengan tepat, sebaiknya remaja dapat menerima dan mengikuti standar atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok, tanpa kehilangan identitas pribadinya.

Penelitian yang penulis lakukan memberikan hasil bahwa seluruh responden memiliki konsep diri yang positif. Namun demikian, berdasarkan hasil tersebut juga diketahui bahwa tingkat konformitas remaja terhadap teman sebaya bervariasi mulai dari rendah, sedang, sampai tinggi. Artinya walaupun memiliki konsep diri yang positif, masih terdapat responden yang belum dapat menyesuaikan diri dengan tepat ketika berada dalam tekanan teman sebaya. Oleh karena itu remaja masih perlu selektif dalam mengikuti kegiatan yang melibatkan kelompok teman sebaya. Remaja dapat berkonsultasi dengan orang dewasa

mengenai kelompok mana yang baik dan dapat diikuti oleh remaja. Remaja juga perlu memilih kegiatan yang positif dan berada dalam pengawasan guru atau orang tua misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan OSIS di sekolah. Dengan adanya pengawasan dari orang dewasa, maka resiko terjadinya aktivitas yang berdampak negatif dapat diminimalisir.

## **2. Bagi Orang Tua**

Sebagaimana dikatakan Burns (1993), orang tua sering kali disebut sebagai sosok pertama dan utama dalam pembentukan konsep diri terutama pada masa anak. Namun demikian bukan berarti orang tua kehilangan peran atas perkembangan konsep diri putra putrinya pada saat anak beranjak remaja.

Dukungan dan kasih sayang orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam perkembangan konsep diri positif pada remaja. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya orang tua menjadi *partner* bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya mengenai dirinya atau permasalahan yang sedang dihadapinya. Mengkomunikasikan perasaan dan permasalahan tersebut tentunya penting agar remaja tetap memiliki pandangan yang realistis mengenai dirinya.

Orang tua juga dapat memberikan teladan bagi anak dalam hal membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga dengan saling menghargai kelebihan dan kekurangan setiap anggota keluarga.

### **3. Bagi Pihak Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki siswa-siswa yang mampu memandang dirinya secara tepat dan realistis, serta perlu untuk dikembangkan. Pihak sekolah dapat mendorong siswa-siswanya untuk berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis (kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensinya masing-masing.

Guru juga dapat memberikan pemahaman bagi siswa untuk bebas memilih aktivitas yang diminati walaupun berbeda dengan kelompok atau orang lain. Hal tersebut dimaksudkan agar para siswa belajar untuk memiliki dan berpegang teguh pada nilai-nilai pribadinya. Dengan demikian, apabila dihadapkan pada situasi kelompok yang membawa dampak negatif, seperti ajakan untuk merokok, membolos, atau mengikuti *geng* motor, mereka dapat menolaknya jika hal tersebut tidak sesuai dengan nilai pribadi yang diyakininya

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Lingkungan teman sebaya ternyata hanyalah salah satu yang mempengaruhi kehidupan remaja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek lainnya yang lebih berhubungan dengan konsep diri dan konformitas remaja.

Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian serupa dengan sampel yang lebih banyak dan heterogen untuk memperoleh gambaran yang lebih signifikan tentang konsep diri remaja.